



Peningkatan Keterampilan Praktik Sains Siswa Melalui Model Pembelajaran *Experiential Learning* pada Siswa Kelas V MI Muhajirin Kota Jambi

Niken Legowo

UIN STS Jambi, Indonesia

Alamat : Jalan Jambi-Muara Bulian KM. 16 Simpang Sungai Duren Kab. Muaro Jambi 36363

Korespondensi penulis : Nikenlegowo29@gmail.com

Abstract: *Adapting to the demands of the independent learning curriculum is important for students to have practical science skills. This research aims to improve the practical science skills of class V MI Muhajirin Jambi City students through the application of the Experiential Learning learning model. This model was chosen because it can provide students with direct experience in understanding science concepts, thus encouraging active involvement and mastery of practical skills. The research method used is classroom action research (PTK) with a two-cycle design, where each cycle consists of planning, implementation, observation and reflection. Data was collected through observation, practical skills assessment sheets, and interviews with students.*

Keywords: *Experiential Learning, science practice skills, science learning.*

Abstrak : Menyesuaikan dengan tuntutan kurikulum merdeka belajar penting bagi siswa memiliki keterampilan praktik sains siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan praktik sains siswa kelas V MI Muhajirin Kota Jambi melalui penerapan model pembelajaran *Experiential Learning*. Model ini dipilih karena dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam memahami konsep sains, sehingga mendorong keterlibatan aktif dan penguasaan keterampilan praktis. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan desain dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, lembar penilaian keterampilan praktik, dan wawancara dengan siswa.

Kata Kunci : *Experiential Learning, keterampilan praktik sains, pembelajaran sains.*

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan sebuah proses yang melibatkan pendekatan yang disengaja dan sistematis untuk menumbuhkan lingkungan yang mendukung pembelajaran, yang memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan potensi mereka untuk kekuatan spiritual, disiplin diri, karakter, kecerdasan, nilai-nilai etika, dan keterampilan yang penting bagi pertumbuhan pribadi dan kontribusi sosial (Rahman et al., 2022). Kurikulum merdeka merupakan pendekatan baru yang menawarkan siswa kesempatan untuk terlibat dalam lingkungan belajar yang santai, menyenangkan, dan bebas stres, yang memungkinkan mereka untuk menunjukkan kemampuan bawaannya (Kemendikbudristek, 2022).

Kurikulum merdeka belajar mempunyai pembaharuan, yaitu P5 dan pelajaran IPAS. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan gabungan ilmu alam dan ilmu sosial. IPAS atau Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. (Suhelayanti, Syamsiah Z, n.d.). Keterampilan praktik sains siswa (KPS) adalah keterampilan yang berkaitan dengan proses ilmiah mencakup kemampuan semua siswa

dalam memperoleh pengetahuan melalui pengamatan fenomena. Kemampuan ini meliputi mengamati, mengkategorikan, menafsirkan, memprediksi, merumuskan pertanyaan, membuat hipotesis, merancang eksperimen, menerapkan konsep, mengomunikasikan temuan, dan melaksanakan eksperimen (Yunita et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas V pada pembelajaran IPAS di ketahui masih terdapat siswa yang memiliki keterampilan praktik sains yang rendah karena model pembelajaran yang diterapkan kurang tepat dan siswa kurang mengkomunikasikan pembelajaran dengan guru yaitu banyak siswa yang malu untuk bertanya saat proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya bukti hasil belajar siswa yang rendah dengan rekapitulasi nilai siswa yang tuntas sebanyak 10 siswa dengan persentase 43,47% sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 13 siswa dengan persentase 57,53%.

Berdasarkan masalah yang sudah dipaparkan, diperlukan sebuah solusi untuk meningkatkan keterampilan praktik sains siswa salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning*. Model pembelajaran *Experiential Learning* adalah proses pembelajaran melalui refleksi dengan suatu proses pembentukan makna dari pengalaman langsung yang berfokus pada proses pembelajaran setiap individu (Ulfah et al., 2021).

2. KAJIAN TEORITIS

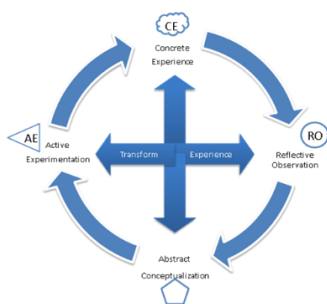
Model Pembelajaran *Experiential Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Experiential Learning*

Experiential Learning terdiri dari dua suku kata, yaitu *Experiential* berasal dari kata *experience* yang artinya adalah pengalaman sedangkan *learning* yang berarti belajar (Heckman et al., 2017). Model *experiential learning* merupakan salah satu cara belajar yang mendasar dan alami yang dapat dilakukan oleh semua individu sebagai peserta didik. Penerapan model pembelajaran ini menuntut kemampuan dalam berpikir, berefleksi dan bertindak, baik sendiri maupun bersama orang lain (Nurul Qamarya, 2023).

b. Sintaks Model Pembelajaran *Experiential Learning*

Menurut David Kolb, langkah-langkah pembelajaran pengalaman terdiri dari 1) pengalaman nyata, 2) pengamatan dan refleksi, 3) pembentukan konsep dan generalisasi abstrak, dan 4) penerapan pengujian. Tahapan dalam model pembelajaran *Experiential Learning* digambarkan dalam bentuk lingkaran berikut:



Gambar 1. Bagan Siklus Model *Experiential Learning*

Menurut model ini, pembelajaran diperoleh melalui kombinasi antara memperoleh pengalaman (*grasping experience*) dan mentransformasi pengalaman (*transforming experience*). Memperoleh pengalaman adalah proses mengambil informasi, dan mentransformasi pengalaman adalah bagaimana orang menafsirkan dan bertindak atas informasi tersebut (Harun Pamungkas & Sunarti, 2018)

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Experiential Learning*

a) Kelebihan

- 1) Meningkatkan rasa percaya diri pada siswa.
- 2) Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan juga menyelesaikan masalah.
- 3) Menciptakan kemampuan pada siswa dalam menghadapi kondisi buruk serta solusinya.
- 4) Meningkatkan kemampuan berkomitmen pada siswa (Hakima & Hidayati, 2020)

b) Kekurangan

- 1) Sulit dipahami dan dimengerti oleh pendidik
- 2) Tidak semua materi pelajaran dapat diajarkan secara efektif melalui pengalaman langsung.
- 3) Guru harus memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk merancang dan mengelola pengalaman belajar yang efektif.
- 4) Pembelajaran berbasis pengalaman sering memerlukan waktu dan sumber daya yang lebih banyak dibandingkan metode tradisional (Desi, 2018)

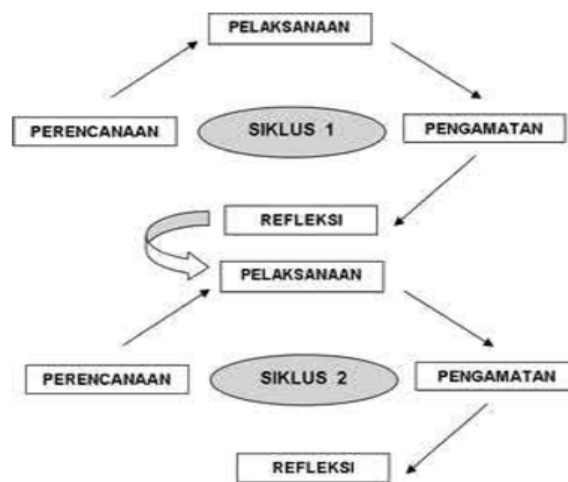
d. Keterampilan Praktik Sains

Keterampilan praktik sains adalah sebuah kemampuan yang melibatkan seluruh kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam memperoleh pengetahuan berdasarkan kejadian yang terjadi (Syafi'ah et al., 2022). Keterampilan praktik sains sangat penting bagi siswa dalam pendidikan karena sains sendiri diperlukan untuk menghadapi dunia

yang didominasi oleh sains dan teknologi serta adanya korelasi antara keterampilan praktik sains dan prestasi akademik siswa(E. Triani et al., 2023)

3. METODE PENELITIAN

Jenis peneltian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menggunakan desain penelitian model pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan praktik sains siswa pada materi ekosistem yang harmonis MI Muhajirin Kota Jambi.



Gambar 2. Prosedur penelitian Kemmis dan Mc.Tangart

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2024/2025 yang terbagi menjadi dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan menyesuaikan dengan perubahan yang sudah ditargetkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Siklus I

Hasil penelitian pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* pada pembelajaran IPAS Materi Ekosistem yang harmonis untuk meningkatkan keterampilan praktik sains siswa kelas V MI Muhajirin Kota Jambi terdiri dari empat (4) tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan refleksi. Penyajian data hasil penelitian tindakan kelas ini berupa hasil pengamatan aktivitas guru serta aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan soal evaluasi di berikan di akhir siklus penelitian.

1. Perencanaan : Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti di siklus I yaitu (a) Peneliti menyusun modul ajar mata pelajaran IPAS;(b) Menyiapkan soal tes untuk mengukur pemahaman siswa; (c) menyiapkan lembar observasi aktivitas guru serta siswa.
2. Pelaksanaan : Pada tahap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu berperan sebagai guru sedangkan guru kelas berperan sebagai observer. Proses pembelajaran berlangsung dengan berpatokan pada modul ajar yang terdiri dari kegiatan awal, inti dan penutup dengan menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning*.
3. Hasil observasi : Pada tahap observasi dilakukan sesuai dengan format yang telah peneliti susun. Proses pengamatan yang dilakukan oleh guru kelas yang berperan sebagai observer dilaksanakan dari awal kegiatan pembelajaran sampai akhir kegiatan pembelajaran.
 - a) Hasil observasi aktivitas guru : Observasi ini dilakukan untuk mengetahui aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran *Experiential Learning* untuk meningkatkan keterampilan praktik sains siswa. Berikut hasil observasi aktivitas guru pada siklus I.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

Hasil Observasi	Skor Yang Diperoleh	Presentase	Kriteria
Aktivitas guru	54	67.5%	Cukup

Berdasarkan Tabel 1 Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I tingkat keberhasilan mencapai 67, 5% dengan kriteria cukup. Hal ini karena guru masih menyesuaikan diri dalam menyampaikan materi dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *Experiential Learning*.

b) Hasil observasi aktivitas siswa

Hasil observasi aktivitas siswa yang berlangsung selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* dinyatakan dengan kriteria cukup.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Hasil Observasi	Skor Yang Diperoleh	Presentase	Kriteria
Aktivitas guru	1.603,24	61,66%	Cukup

Berdasarkan Tabel di atas hasil observasi aktivitas siswa dapat diketahui bahwa dari 23 siswa tingkat keberhasilan mencapai 61,66% dengan kriteria cukup.

c) Hasil Obsevasi Keterampilan Praktik Sains Siswa

Hasil observasi keterampilan praktik sasins siswa yang berlangsung selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Obsevasi Keterampilan Praktik Sains Siswa Siklus I

No	Indikator	Pencapaian	
1	Observasi	56,5	
2	Mengelompokkan	43,4	
3	Memprediksi	52,1	
4	Menyimpulkan	47,8	
	Rata-Rata	50	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat ketika siswa melakukan observasi pada siklus I yaitu 56,5%, hal ini menunjukkan siswa sudah cukup baik dalam melakukan observasi. Sebageian besar anggota dari masing-masing kelompok memiliki kemampuan observasi yang cukup baik. Pada indikator keterampilan praktik sains kedua yaitu mengelompokkan pada siklus I 43,4%, beberapa siswa sudah mampu untuk mengelompokkan akan tetapi, terdapat beberapa siswa yang tidak mampu untuk mengelompokkan. Hal tersebut juga disebabkan kerana terdapat beberapa siswa yang merasa malu untuk bertanya kepada guru mengenai apa yang tidak mereka pahami. Indikator selanjutnya adalah memprediksi pada siklus I 52,1%, beberapa siswa sudah mampu untuk memprediksi dengan cukup baik dari apa yang mereka lakukan saat kegiatan pratikum. Pada indikator menyimpulkan siklus I 47,8%, keadaan ini ditunjukkan dengan siswa yang kesulitan dalam menyimpulkan hasil yang telah di praktikkan.

d) Hasil tes belajar siswa

Hasil tes belajar siswa pada siklus I yang diukur setelah menerapkan model pembelajaran *Experiential Learning*. Untuk lebih jelas dapat si lihat pada tabel.

Tabel 4. Hasil Tes Belajar Siswa Siklus I

Hasil Tes	Tuntas	Tidak Tuntas	Rata- rata
Presentase	41,15%	53,85%	66,9%

4. Refleksi Siklus I : Setelah melakukan kegiatan pembelajaran tes dan juga pengamatan terhadap aktivitas guru serta siswa, maka peneliti melakukan refleksi. Tahapan ini berisi analisis serta menelaah kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan guna perbaikan pada siklus II agar menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hasil refleksi menunjukkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I memperoleh tingkat keberhasilan sebesar 67,5% dengan kriteria cukup. Hal ini disebabkan karena guru masih harus menyesuaikan diri dengan siswa dalam kegiatan belajar. Sementara itu, hasil observasi aktivitas siswa pada pelaksanaan siklus I tingkat keberhasilan yang di capai sebesar 61,66% dengan kriteria cukup. Hal ini dikarenakan kurangnya antusias siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, tidak membawa bahan atau alat yang diperintahkan serta kurang memperhatikan arahan guru ketika kegiatan praktikum berlangsung. Adapun solusi untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan di atas tindakan yang di lakukan oleh peneliti dalam memperbaiki proses pembelajaran di siklus II, guru lebih menekankan pada pemahaman siswa ketika melakukan kegiatan pratikum, serta memberikan umpan balik yang lebih baik agar siswa lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru juga menyiapkan sebuah reward (hadiah) yang akan diberikan kepada kelompok teraktif pada akhir pembelajaran.

Hasil Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, ada beberapa kesalahan yang akan diperbaiki pada siklus II ini dengan tahap yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi.

1. Perencanaan : Perencanaan yang di lakukan oleh guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus sebelumnya, sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar dan tercapai indikator yang di harapkan. Kegiatan perencanaan yang akan di lakukan sebagai berikut. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran IPAS, Lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa dan soal pretest serta posttest.
2. Pelaksanaan : Pelaksanaan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat yang memuat 3 tahapan dalam proses pembelajaran yaitu kegiatan awal, inti dan penutup.

3. Hasil Obsevasi : Data hasil observasi di lakukan dengan menggunakan lembar pengamatan sesuai dengan aktivitas yang di lakukan oleh guru dan siswa selama kegiatan pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model *Experiential Learning* observasi sesuai dengan waktu pelaksanaan tindakan. Kegiatan observasi dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Hasil observasi aktivitas guru : Pada observasi aktivitas guru siklus II, Hasil observasi terhadap aktivitas guru dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

Hasil Observasi	Skor Yang Diperoleh	Presentase	Kriteria
Aktivitas guru	85	93,33%	Sangat

Dari tabel diatas aktivitas guru pada tingkat keberhasilan mencapai 93,33%. Oleh karena itu pada siklus II kriteria pencapaian aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Experiential learning* adalah sangat baik.

- b) Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan observasi aktivitas siswa siklus II dengan menerapkan model pembelajaran *Experiential Learning* mencapai kriteria sangat baik dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Hasil Observasi	Skor Yang Diperoleh	Presentase	Kriteria
Aktivitas guru	1296,58	88,33%	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel diatas Hasil observasi aktivitas siswa siklus II dari 23 siswa tingkat keberhasilan mencapai 88,33% dengan kriteria sangat baik. Oleh karena itu pada siklus II aktivitas siswa yang terkait dengan perhatian, keaktifan dalam melakukan percobaan adalah sangat baik.

- c) Hasil Observasi Keterampilan Praktik Sains Siswa

Hasil observasi keterampilan praktik sasins siswa yang berlangsung selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* sebagai berikut :

Tabel 7. Hasil Obsevasi Keterampilan Sains Siswa Siklus II

No	Indikator	Pencapaian
1	Observasi	87,6
2	Mengelompokkan	82,6
3	Memprediksi	91,3
4	Menyimpulkan	87,6
	Rata-Rata	86.95

Keterampilan praktik sains siswa berupa observasi pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 87,6%. Siswa telah mampu melakukan observasi dengan baik dan sesuai arahan guru. Pada indikator yang kedua yaitu mengelompokkan, pada siklus II presentasesnya juga mengalami peningkatan menjadi 82,6%. Pada indokator ini, sebagian siswa sudah mampu untuk mengelompokkan dengan tepat. Indikator selanjutnya yaitu memprediksi, pada siklus II presentasenya yaitu 91,3%. Kemampuan memprediksi siswa sudah meningkat sangat signifikan daripada siklus I. Indikator keempat yaitu menyimpulkan, pada siklus II presentasenya yaitu 87,6%. Siswa telah mampu untuk menyimpulkan hasil dari pratikum yang sudah mereka lakukan.

d) Hasil Tes Belajar Siswa

Dari hasil tes akhir siklus II yang siswa telah laksanakan maka ketuntasan hasil tes akhir siswa sangat baik. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 8. Hasil Tes Akhir Siklus II

Hasil Tes	Tuntas	Tidak Tuntas	Rata- rata
Presentase	88,46%%	11, 54%	80%

Berdasarkan Tabel di atas hasil tes belajar siswa pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 20 orang dengan presentase ketuntasan 88,46%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 3 orang dengan presentase ketidaktuntasan 11,54% dengan nilai tertinggi 95 dan terendah 60 serta nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 80%. Hal ini kriterianya mencapai ketuntasan yang sangat baik.

e) Angket : Hasil respon siswa terhadap model pembelajaran *Experiential Learning* pada akhir pembelajaran di peroleh banyaknya siswa yang dapat menerima dengan baik dengan nilai tertinggi 90 dan siswa yang belum bisa menerima dengan baik mendapat nilai 69 dengan nilai rata-rata 81,95%. Untuk lebih jelasnya angket hasil respon siswa.

4. Refleksi Siklus II

Data yang di peroleh pada siklus I dan II di kumpulkan selanjutnya dianalisis kemudian di adakan refleksi terhadap hasil analisis yang di peroleh, sehingga dapat di ketahui apakah pembelajaran yang telah di dilaksanakan berhasil atau belum. Sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah di rancang dan di terapkan oleh peneliti. Berdasarkan hasil observasi MI Muhajirin Kota Jambi menunjukan bahwa ada peningkatan, pada aktivitas guru terdapat beberapa peningkatan yaitu: (a) guru sudah maksimal dalam mengaktifkan siswa; (b) Penguasaan kelas juga sudah terlihat baik hal ini membuat aktivitas siswa juga meningkat dari siklus sebelumnya ,siswa mulai aktif dalam bertanya, menjawab pertanyaan yang di berikan oleh guru, aktif dalam melakukan percobaan dan siswa sangat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran berlangsung sampai akhir.

Berdasarkan pembahasan yang telah di uraikan dapat di simpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Dengan perolehan rata-rata siklus I sebesar 66,9% dan pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata sebesar 80%. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II dengan presentase siswa yang tuntas sebanyak 88,46% dan yang tidak tuntas sebanyak 11,54%. Sementara itu, pada keterampilan praktik sains siswa juga mengalami peningkatan maka penelitian ini berhenti pada siklus II.

Pembahasan

Setelah di lakukan analisis tentang penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* dalam pembelajaran IPAS. Aktivitas guru pada hasil observasi dan aktivitas siswa hasil observasi dapat menunjukan adanya peningkatan, hasil observasi aktivitas guru siklus I memperoleh rata-rata sebesar 67,5% dengan kriteria cukup, sedangkan pada siklus II terdapat peningkatan dengan memperoleh rata-rata sebesar 93,33%. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I memperoleh rata-rata sebesar 61,66% dengan kriteria cukup sedangkan pada siklus II terdapat peningkatan dengan memperoleh rata-rata sebesar 88,33% dengan kriteria sangat baik. Hal ini menunjukan adanya upaya perbaikan, berdasarkan refleksi siklus I bahwa Kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan penguasaan ruang kelas yang kurang maksimal sehingga hasil belajar siswa pada siklus I rendah. Peningkatan yang terjadi ini menunjukan bahwa guru telah meningkatkan kinerjanya dalam memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I. Peningkatan aktivitas guru dan siswa dari siklus I ke siklus II dapat menyebabkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

Peningkatan tingkat ketuntasan keterampilan praktik sains siswa pada siklus I dapat diketahui pretest sebesar 8,7% dan posttest sebesar 13,4% sedangkan pada siklus II tingkat ketuntasan keterampilan praktik sains siswa pada pretest 69,5% dan posttest 82,6%. Dengan demikian, ketuntasan keterampilan praktik sains siswa dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang signifikan serta target ketuntasan keterampilan praktik sains siswa yang telah ditetapkan tercapai. Hal tersebut karena pada akhir siklus telah mencapai target yang ditetapkan yaitu 75%.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan judul penerapan model pembelajaran *Experiential learning* untuk meningkatkan keterampilan praktik sains siswa pada materi ekosistem yang harmonis di kelas V MI Muhajirin Kota Jambi Tahun Ajaran 2024/2025 terlihat nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 66,9% dan pada hasil siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan 80% maka diperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran *Experiential Learning* pada siklus I mencapai rata-rata 66,9% pada hasil tes siklus II mencapai rata-rata 80%.

Berdasarkan hasil analisis data peningkatan keterampilan praktik sains siswa mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata siklus I, dan siklus II. Pada saat dilakukan tindakan siklus I nilai rata-rata hasil tes keterampilan praktik sains siswa pada siklus I mencapai nilai 50,4 dengan tingkat ketuntasan sebesar 13,4% termasuk kategori sangat kurang karena belum mencapai nilai ketuntasan dilakukan tindakan siklus II dan nilai rata-rata hasil tes pada siklus II mencapai nilai 83,47 termasuk kategori sangat baik dengan tingkat ketuntasan sebesar 82,6%.

b. Saran

Berdasarkan kesimpulan pembahasan terhadap hasil penelitian, maka ditemukan saran tindak lanjut sebagai berikut: 1) Guru dapat menerapkan model pembelajaran, *Experiential Learning* karena melalui penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan praktik sains siswa; 2) Siswa diharapkan mengikuti proses pembelajaran dengan baik, memperhatikan ketika guru menjelaskan, agar siswa memperoleh hasil belajar yang baik; 3) Bagi peneliti berikutnya diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* pada mata pelajaran IPAS yang dianggap sesuai.

DAFTAR REFERENSI

- Desi, A. (2018). *PENERAPAN MODEL EXPERIENTIAL LEARNING DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH A DI MTs MA'ARIF NU 3 KEMRANJEN BANYUMAS TAHUN PELAJARAN 2017/2018*.
- E. Triani, Darmaji, & Astalini. (2023). Identifikasi Keterampilan Proses Sains Dan Kemampuan Berargumentasi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 13(1), 9–16. <https://doi.org/10.23887/jppii.v13i1.56996>
- Hakima, A., & Hidayati, L. (2020). Peran Model Experiential Learning dalam Pendidikan Berbasis Keterampilan Tata Busana. *E-Journal*, 09(03), 51–59.
- Harun Pamungkas, A., & Sunarti, V. (2018). *Buku Ajar Pelatihan Experiential Learning Bagi Orang Tua dan Pengajar Anak Usia Dini* (Issue April).
- Heckman, J. J., Pinto, R., & Savelyev, P. A. (2017). Penerapan Model Experiential Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pokok Pembahasan Unsur Lingkaran Siswa Kelas VIII SMP Salafiyah Miftahul Huda Jenggawah. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 15–35.
- Kemendikbudristek. (2022). Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, 9–46. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/25344>
- Nurul Qamarya. (2023). Model Pembelajaran. In *Encyclopedia of Human Resource Management, Second Edition*. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/10813/5/BAB II.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/10813/5/BAB%20II.pdf)
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Suhelayanti, Syamsiah Z, I. R. (n.d.). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)* (R. W. & J. Simarmata (ed.)). Yayasan Kita Menulis.
- Syafi'ah, R., Laili, A. M., & Prisningtyas, N. V. (2022). Analisis Komponen Keterampilan Proses Sains Pada Buku Ajar Ipa Kelas Ix. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 12(2), 87–96. <https://doi.org/10.24929/lensa.v12i2.230>
- Ulfah, Z., Hidayah, U., & Kadir, M. (2021). *Buku Model Pembelajaran Experiential Learning Berbasis Pengabdian Kepada Masyarakat Pada Mata Kuliah Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Penerbit. 1*, 1–66.
- Yunita, Y., Syuaib, M. Z., & Taufik, M. (2023). Perbedaan Hasil Keterampilan Proses Sains Melalui Model Pembelajaran Inquiry dan Model Pembelajaran Inquiry dengan Metode Pictorial Riddle bagi Siswa SMP Negeri 1 Gunungsari Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 2(1), 36–40. <https://doi.org/10.29303/jpft.v2i1.286>